

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Pengertian Judul

Judul laporan Dasar-Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (DP3A) yang diangkat adalah “*Perencanaan dan Perancangan Kawasan Desa Wisata Gitar Baki Sukoharjo (Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular)*”. Untuk dapat mengetahui pengertian di atas, maka diuraikan lebih dahulu pengertian atau definisi dari masing-masing komponen kata yang digunakan dalam menyusun judul tersebut:

##### a. Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana yang memiliki arti cerita, rancangan, konsep, laporan pemberitaan, acara, program, artikel, makalah, maksud, niat (KBBI, 2005).

Sedangkan menurut beberapa ahli, perencanaan memiliki arti sebagai berikut:

- Proses, cara, perbuatan merencanakan (merancang): hal itu dilaksanakan sepenuhnya di dalam keluarga; atau upaya pemikiran dan perencanaan pengembangan kota agar dicapai pertumbuhan yang efisien dan teratur (KBBI, 2005).
- Kegiatan umum sehari-hari untuk menyusun dan mengurutkan langkah-langkah tindakan dalam rangka mencapai suatu tujuan atau tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan (Hall 2002 dalam Djunaedi 2014).

##### b. Perancangan

Perencanaan adalah sebuah proses untuk menetapkan tindakan yang tepat di masa depan melalui pilihan-pilihan yang sistematis (Paul Davidov, 1982).

c. Kawasan

Artinya daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri, dan sebagainya (KBBI, 2014).

d. Desa Wisata

Berasal dari dua kata yaitu “Desa” dan “Wisata”, yang masing-masing kata memiliki arti sebagai berikut:

- Desa merupakan kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa) (KBBI, 2005).
- Wisata merupakan kegiatan bepergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan sebagainya); bertamasya (KBBI, 2005).

Sedangkan menurut beberapa ahli, desa wisata memiliki pengertian sebagai berikut:

- Desa Wisata ialah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat-istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung (dalam Ambar 2017).
- Desa wisata ialah merupakan bentuk pariwisata, dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat (Inskeep 1991 dalam Arida dan Pujani 2017).

e. Gitar

Alat musik dengan bahan dari kayu seperti biola, berleher panjang, berdawai enam atau lebih, dimainkan dengan memetik dawai itu dengan jari (KBBI, 2005).

f. Baki Sukoharjo

Sebuah kecamatan di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Kecamatan ini dikenal sebagai produsen gitar dan nasi liwet sebagai salah satu mata pencaharian warga Baki.

g. **Arsitektur Neo-Vernakular**

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normatif, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka judul ***Perencanaan dan Perancangan Kawasan Desa Wisata Gitar Baki Sukoharjo (Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular)*** memiliki arti keseluruhan adalah merencanakan dan merancang suatu fasilitas wisata maupun kegiatan wisatawan pada sebuah desa dengan komoditas produksi gitar di Baki Sukoharjo dengan menggunakan konsep Neo-Vernakular.

## **1.2. Latar Belakang**

### **1.2.1. Latar Belakang Umum**

Pariwisata merupakan salah satu industri terbesar di Indonesia. Pada tahun 2015 Indonesia menerima wisatawan sebanyak 10 juta. Walaupun demikian, nilai ini masih sedikit dibandingkan negara tetangga seperti Malaysia yang menerima sebanyak 27 juta wisatawan dan Singapura sebanyak 15 juta wisatawan (BPS, 2015). Industri wisata membantu mengurangi tingkat pengangguran sebanyak 9% dan berkontribusi dalam pemasukan negara sebanyak 4% dari total perekonomian (BPS, 2015). Dalam usaha untuk meningkatkan jumlah wisatawan, Indonesia sedang gencar memperbaiki infrastruktur dan melihat potensi daerah baik melalui wisata budaya maupun wisata sejarah.

Pariwisata berbasis sejarah budaya merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh setiap daerah karena pada dasarnya tiap daerah memiliki sejarah dan karakteristik yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Dengan adanya wisata budaya, masyarakat domestik maupun mancanegara dapat belajar sejarah dan karakteristik dari tiap daerah yang dikunjungi. Wisata budaya sendiri dapat dirasakan apabila wisatawan berkunjung ke suatu tempat dan merasakan suasana tempat tersebut apabila berkunjung dalam jangka waktu yang lama. Hal ini juga dapat dirasakan apabila wisatawan berkunjung ke sebuah desa wisata

yang tidak hanya menyuguhkan keindahan alam saja tetapi juga keindahan budaya dan kebiasaan berbeda-beda tiap desa.

Desa wisata merupakan harapan pemerintah untuk mencanangkan program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata dalam mensinergikan pasar wisata desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedalaman. Pemerintah menganggap industri pariwisata desa sangat ramah dalam penyerapan sumber daya lokal yang bersifat padat karya. Kepariwisata desa akan berdampak langsung bagi masyarakat, yaitu mampu menyerap tenaga kerja juga membuka lapangan usaha di berbagai lini masyarakat (Kemenpar, 2010). Sebuah desa perlu memiliki konsep yang berbasis komunitas sehingga tidak mempengaruhi kondisi masyarakat.

Konsep *Community Based Tourism* merupakan konsep perancangan pembangunan desa wisata yang melalui 8 tahap menurut Sherry R. Arnstein (1969) dalam Judisseno (2015). Delapan tahap ini terbagi lagi oleh program yang tidak melibatkan masyarakat di dalamnya atau *non participation, tokenism* (pemerintah hanya merekrut beberapa anggota masyarakat yang dianggap mampu dan mengerti tentang konsep pembangunan pariwisata), dan juga tahap *citizen power* (masyarakat telah dianggap mampu untuk mengambil keputusan sendiri dan bekerja sama dengan pemerintah).

Konsep ini yang akan digagas oleh pemerintah Kecamatan Baki dalam mengembangkan beberapa desa yang berpotensi menjadi alternatif wisata, dalam meningkatkan perekonomian setempat. Kecamatan Baki sendiri memiliki 14 desa diantaranya Bakipandeyan, Bentakan, Duwet, Gedongan, Gentan, Jetis, Kadilangu, Kudu, Mancasan, Menuran, Ngrombo, Purbayan, Siwal dan Desa Waru. Kabupaten Baki sendiri dikenal oleh masyarakat luas dengan nasi liwet dan produsen/industri gitar (BPS, 2007). Pengrajin dan pengusaha gitar berada di 3 lokasi yaitu Desa Ngrombo dan Mancasan Kecamatan Baki serta Desa Pondok Kecamatan Grogol. Ketiga desa tersebut berlokasi saling berdekatan, dengan pengrajin kurang lebih sebanyak 399 orang dan menyerap tenaga kerja kurang lebih 1124 tenaga kerja (HUMAS-SETDA, 2015).

Terkait dengan usaha pemerintah Kabupaten Sukoharjo dalam mengembangkan Desa Ngrombo menjadi desa wisata, maka perlu adanya perencanaan pengembangan desa. Dalam suatu perencanaan pengembangan desa pastinya tidak akan mengubah atau mengatur kebudayaan setempat. Maka dibutuhkan pendekatan arsitektur neo-vernakular dalam perancangannya. Arsitektur Neo-vernakular merupakan suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit banyak mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. Sehingga perencanaan ini diharapkan akan membantu mengembangkan desa wisata dengan pendekatan arsitektur Neo-vernakular.

### **1.2.2. Latar Belakang Khusus**

#### **A. Keunikan Kecamatan Baki Sukoharjo**

Baki merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Kecamatan ini memiliki 14 desa/kelurahan, yaitu Desa Bakipandean, Bentakan, Duwet, Gedongan, Gentan, Jetis, Kadilangu, Kudu, Mancasan, Menuran, Ngrombo, Purbayan, Siwal, dan Desa Waru. Di setiap kelurahan tersebut terdapat keunikan yang dapat diangkat sebagai potensi untuk meningkatkan perekonomian daerah baik potensi *home industry*, pertanian, peternakan, atau pabrik. Potensi ini dilihat oleh pemerintah sebagai suatu aset yang dapat meningkatkan perekonomian daerah melalui pengembangan pariwisata. Pariwisata yang sedang gencar dikembangkan oleh pemerintah Sukoharjo ialah pariwisata yang mampu meningkatkan perekonomian desa dan mengurangi tingkat pengangguran sehingga dibentuklah sebuah desa wisata bagi desa yang memiliki ciri khas dan mampu bersaing dengan desa lainnya.

Kecamatan Baki yang dikenal sebagai sentra industri gitar dan pembuatan nasi liwet ini dapat dimanfaatkan sebagai tujuan wisata yang dapat memperkenalkan masyarakat luar daerah akan budaya di Baki.

Di Desa Baki terdapat 14 desa dimana 6 desa memiliki potensi sebagai desa wisata baik karena industri gitar, nasi liwet, maupun pertanian, seperti dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Potensi Desa Kecamatan Baki**

No.	Nama Desa	Potensi/Keunikan
1	Ngrombo & Mancasan	Sentra industri kecil menengah dengan 147 unit, jumlah produksi 5776 pcs per tahun serta 679 orang tenaga kerja. Menggunakan bahan baku lokal maupun import yang dipotong dan dibentuk sesuai model, dilakukan pengepresan kemudian dirakit, dihaluskan, finishing dengan pengecatan warna/melemin dan proses akhir berupa pemasangan <i>sparepart</i> gitar. Pemasaran gitar dilakukan di seluruh Nusantara dan Pasar Internasional khususnya Asia dan Eropa.
2	Bakipandean & Gondang	Termasuk 2 dari 4 desa pada Kabupaten Sukoharjo yang memproduksi grafir kaca yang telah memiliki 4 eksportir dengan 18 unit usaha. Jumlah produksi per tahun mencapai 767 buah, telah menyerap tenaga kerja hingga 142 orang. Volume barang yang diekspor 8.020 kg/th, menghasilkan nilai US \$ 232.578. Pemasaran produk grafir kaca telah menembus pasar pada negara Perancis, Belanda, Swiss, dan Australia
3	Duwet & Menuran	Wilayah ini memproduksi Nasi Liwet yang terkenal bagi penduduk Kota Surakarta. Nasi liwet merupakan olahan dari beras yang diliwet dengan campuran bumbu khusus. Biasanya disajikan dengan santan kelapa, telur dan daging ayam kampung suwir.

Sumber : <https://www.yumpu.com/id/document/view/33857038/potensi-daerah-sukoharjopdf-biro-humas>

### **1.2.3. Potensi Desa Gitar Baki Sukoharjo**

Pada daerah Baki Sukoharjo terdapat dua desa/kelurahan yang memiliki komoditas pengrajin gitar yang telah menembus mancanegara yaitu Desa Mancasan dan Desa Ngrombo. Dua desa ini terletak bersebelahan menyebabkan dua desa ini saling membantu dalam melakukan penjualan gitar ke seluruh wilayah Indonesia. Sejarah mengenai produksi gitar pada dua desa ini dimulai pada tahun 1960 ketika Bapak Hadi Wiyono membawa pekerjaannya sebagai buruh pembuatan gitar di Kota Solo ke desa tempat tinggal beliau di Dusun Kembangan. Dalam pengerjaannya Bapak Hadi dibantu oleh beberapa tetangga sehingga ini menjadi titik awal pengenalan pembuatan gitar pada warga Desa Ngrombo. Pada tahun 1963 terjadi krisis ekonomi yang menyebabkan pabrik tempat kerja Bapak Hadi bangkrut dan Pak Hadi kehilangan pekerjaannya. Dengan niat dan modal yang seadanya Bapak Hadi mencoba membuat Gitar sendiri dan dijual ke Kota Solo, dan berkembang hingga sekarang.

Selain potensi industri gitar di atas, Desa Mancasan dan Desa Ngrombo memiliki potensi lain berupa lahan pertanian yang dapat dijadikan potensi agrowisata. Adapun selain potensi industri terdapat potensi pertanian, pembuatan batu bata, krupuk rambak, dan juga peternakan.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menentukan kegiatan dan kebutuhan ruang pengunjung maupun warga sekitar di desa wisata gitar Baki Sukoharjo?
2. Bagaimana menerapkan konsep Neo-Vernakular pada bangunan penunjang desa wisata gitar Baki Sukoharjo?

## **1.4. Tujuan dan Sasaran**

### **1.4.1. Tujuan**

Adapun tujuan dari penulis ialah :

1. Kegiatan dan kebutuhan ruang bagi pengunjung maupun warga sekitar area wisata desa gitar Baki Sukoharjo.
2. Penerapan konsep Neo-Vernakular pada bangunan penunjang wisata desa gitar Baki Sukoharjo.

### **1.4.2. Sasaran**

Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah :

Menjadikan Desa Ngrombo sebagai tempat wisata dengan komoditas utamanya adalah pembuatan gitar, dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular.

## **1.5. Lingkup Pembahasan**

Pembahasan dilakukan pada lingkup arsitektural dengan menggunakan disiplin ilmu lain sebagai penunjang tercapainya sasaran dan tujuan:

- 1) Penentuan kegiatan dan kebutuhan ruang.
- 2) Penataan dan pengembangan fasilitas kawasan.
- 3) Penataan berdasarkan konsep Neo-Vernakular.

Hal-hal diluar lingkup disiplin arsitektur, bila dianggap mendasari dan menentukan faktor-faktor perancangan, akan dibahas dengan asumsi-asumsi, hipotesa dan logika sederhana, sesuai dengan kemampuan yang ada.

## **1.6. Keluaran**

Adapun keluaran/output dari laporan ini adalah:

- 1) Penataan dan pengembangan desa wisata gitar.
- 2) Pengaturan zoning pada kawasan.
- 3) Penggunaan konsep Neo-Vernakular pada pengembangan kawasan.



### **1.7. Metode Pembahasan**

Metode penulisan yang dilakukan melalui beberapa tahap meliputi:

1) Pengumpulan data

Mendapatkan referensi untuk memperoleh data objek. Dilakukan dengan mengumpulkan data/informasi dari buku-buku maupun laporan yang berkaitan dengan objek. Termasuk di dalamnya wawancara, untuk mengetahui kondisi lapangan dengan benar dan mendapatkan isu-isu yang sedang berkembang di objek penelitian.

2) Analisa

Mengidentifikasi permasalahan untuk mencapai tujuan dan sasaran dengan berpedoman pada kajian dan data yang ada.

3) Konsep Perencanaan dan Perancangan

Konsep perencanaan dan perancangan disusun berdasarkan hasil analisa yang telah dibuat sebelumnya sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

### **1.8. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan penyusunan laporan Dasar Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (DP3A) meliputi:

#### **BAB I      Pendahuluan**

Bab pendahuluan ini berisikan tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, batasan dan lingkup pembahasan, keluaran/output, metodologi pembahasan.

#### **BAB II     Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisikan tentang tinjauan literatur dan studi-studi terkait mengenai substansi materi desa wisata dan arsitektur neo-vernakular, metode perancangan yang digunakan, elemen perancangan yang terkait.

### **BAB III Tinjauan Kota Sukoharjo**

Bab ini berisi tentang gambaran tata ruang seperti aspek fisik, aspek aktivitas, aspek ekonomi, serta aspek pengelolaan kebijakan pembangunan.

### **BAB IV Analisa Pendekatan serta Konsep Perencanaan dan Perancangan**

Bab ini berisi tentang gagasan perencanaan, analisa dan konsep site, analisa dan konsep arsitektur, analisa dan konsep utilitas, analisa dan konsep struktur, analisa dan konsep pengkondisian ruang.